

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi kebijakan *smart mobility* melalui Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat dapat dikatakan telah berhasil. Program Jak Lingko merupakan sistem terpadu yang mendukung kebijakan peningkatan penggunaan angkutan umum massal dan pembatasan kendaraan bermotor perseorangan di Provinsi DKI Jakarta. Maka dari itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan transportasi publik dan menurunkan tingkat kemacetan di Provinsi DKI Jakarta. Meskipun pengguna layanan mikrotrans meningkat seiring berjalannya waktu. Namun, masih terdapat cela dalam pelaksanaan Program Jak Lingko. Hal ini terlihat dari tingkat kemacetan yang justru meningkat dan menurunnya nilai Standar Pelayanan Minimal (SPM) layanan mikrotrans Program Jak Lingko, khususnya di Kota Jakarta Barat. Keberhasilan implementasi kebijakan *smart mobility* melalui Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program. Secara lebih rinci, analisis implelementasi layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat dapat disimpul sebagai berikut:

1. Implementasi layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat telah berjalan dengan baik. Actor pelaksana yang terlibat dalam implementasi program telah memiliki kuantitas yang cukup serta peran, tugas pokok dan fungsi yang sesuai dengan program. Pelaksanaan program ini juga memiliki kejelasan tujuan yang tertuang dalam Peraturan

Gubernur Nomor 68 Tahun 2021 dan Peraturan Gubernur Nomor 74 Tahun 2021. Para aktor pelaksana telah memahami tujuan dan isi program sesuai dengan peran yang mereka emban. Program ini juga telah memiliki petunjuk pelaksanaan yang jelas dalam Peraturan Gubernur Nomor 68 Tahun 2021 dan peraturan turunannya. Layanan mikrotrans Program Jak Lingko juga telah berkembang dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari beralihnya operator reguler menjadi mitra PT. Transjakarta, meningkatnya pengguna mikrotrans, serta kesejahteraan sopir dan operator yang meningkat. Selain itu, komunikasi dan koordinasi yang terjalin di antara aktor pelaksana sudah berjalan dengan baik dan memiliki rantai komando yang jelas. Partisipasi para aktor pelaksana juga telah maksimal dalam menjalankan peran dan tugasnya. Di samping itu, kualitas sopir dan kesadaran masyarakat untuk menggunakan transportasi publik juga turut meningkat.

2. Adapun faktor pendorong dan penghambat dalam proses implementasi layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat. Faktor pendorong program ini, antara lain: (a) partisipasi dan dukungan masyarakat yang tinggi; (b); kebijakan dan petunjuk pelaksana yang terencana dengan baik dan jelas; (c) sanksi yang berlaku bagi sopir dan operator yang melanggar program; (d) aktor pelaksana memahami dan melaksanakan program dengan baik; (e) komunikasi dan koordinasi yang terjalin dengan baik antar aktor pelaksana; dan (f) sumber daya pendukung yang memadai. Sedangkan, faktor penghambat dalam program ini, yaitu: (a) kurangnya sosialisasi program kepada masyarakat; (b) sopir yang

kurang ramah dalam pelayanan dan sering melakukan pelanggaran; (c) ketidakhadiran beberapa rute yang ada sebelum Program Jak Lingko diterapkan; (d) kebiasaan buruk masyarakat ketika menaiki mikrotrans untuk berhenti sembarang; (e) anggapan bahwa mikrotrans adalah transportasi alternatif ketika tidak ada kendaraan; (f) aplikasi Jak Lingko yang tidak memuat informasi layanan mikrotrans; dan (g) OBU (*on board unit*) yang sering mengalami kerusakan.

Penjelasan yang disampaikan di atas membuktikan bahwa pelaksanaan layanan mikrotrans Program Jak Lingko telah berjalan dengan baik. Namun, masih ditemukan beberapa kendala yang dihadapi. Kendala yang ada menyebabkan masih tingginya tingkat kemacetan di Kota Jakarta Barat dan menurunkan nilai SPM layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat. Kendala-kendala tersebut senantiasa memerlukan sebuah upaya dan solusi agar tidak terjadi secara berkelanjutan kedepannya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka untuk menindaklanjuti hasil penelitian dirumuskan implikasi sebagai berikut:

1. Kuantitas atau jumlah aktor yang terlibat dalam pelaksanaan layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat, sudah sesuai dengan kebutuhan program. Aktor pelaksana yang terlibat juga telah memiliki peran, tugas, pokok dan fungsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pelaksanaan layanan mikrotrans Program Jak Lingko dipengaruhi oleh jumlah dan peran aktor pelaksana, sudah selayaknya dipertahankan dan senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan.

2. Layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat telah memiliki tujuan dan isi kebijakan yang jelas dan tertuang dalam dua kebijakan yang berbeda. Meskipun, para aktor pelaksana memahami tujuan dan isi kebijakan dengan baik. Namun sebaiknya, tujuan dan isi kebijakan berada pada satu kebijakan yang sama. Sehingga, semakin meminimalisir terjadinya mispersepsi di antara aktor pelaksana.
3. Layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat telah berkembang dengan baik sesuai petunjuk pelaksana yang ada. Perkembangan yang baik tersebut sudah selayaknya dipertahankan dan senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan. Sehingga, program ini dapat menjadi *role model* bagi wilayah lain yang ingin melaksanakan program serupa.
4. Kualitas aktor yang terlibat dalam pelaksanaan layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat, baik pemerintah di tingkat kedinasan maupun PT. Transportasi Jakarta ataupun Operator Mitra Transjakarta sudah selayaknya dipertahankan dan senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan. Komunikasi, koordinasi dan partisipasi aktor yang baik dalam pelaksanaan program dapat menjadi *role model* bagi wilayah lain yang ingin menjalankan program serupa.
5. Kualitas sopir layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat sudah selayaknya dipertahankan dan senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan. Meskipun tidak semua sopir mikrotrans melayani penumpang dengan buruk, seluruh aktor pelaksana perlu mengambil andil dalam perbaikan kualitas sopir. Keberhasilan layanan mikrotrans Program

Jak Lingko sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang diterima oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menggunakan transportasi publik sudah tergolong baik. Namun, akan lebih baik apabila masyarakat distimulus oleh pemerintah menggunakan pelaksanaan *push policy*. Oleh karena itu, demi keberhasilan program yang lebih baik diperlukan perhatian khusus kepada kedua hal tersebut..

6. Partisipasi masyarakat harus selalu ditingkatkan agar keberlanjutan program layanan mikrotrans Program Jak Lingko di Kota Jakarta Barat selalu eksis dan mampu mewujudkan mobilitas cerdas. Hal ini terbukti dengan meningkatnya pengguna layanan mikrotrans dan antusiasme masyarakat akan fitur terbaru dari Program Jak Lingko. Partisipasi masyarakat yang baik senantiasa perlu ditingkatkan melalui sosialisasi program yang lebih masif melalui *platform* digital dan tidak hanya menggunakan cara konvensional saja. Sosialisasi tersebut dapat berisi penjelasan mengenai program, kebermanfaatan program, cara pembayaran serta tata cara menggunakan layanan mikrotrans yang baik dan benar.
7. Kermanfaatan sumber daya pendukung layanan mikrotrans di Kota Jakarta Barat selayaknya dipertahankan dan senantiasa diupayakan untuk ditingkatkan. *On Board Unit* (OBU), salah satu sarana krusial yang perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan pemangkasan birokrasi, pihak operator melakukan peremajaan OBU sendiri. Namun, tetap melapor kepada PT. Transportasi Jakarta. Aplikasi Jak Lingko juga seharusnya memuat informasi dan rute terkait dengan layanan mikrotrans. Selain itu, aktor pelaksana perlu melakukan sosialisasi kepada angkutan

reguler untuk bergabung ke dalam program agar meminimalisir konflik perebutan penumpang. Hal tersebut dimaksudkan agar layanan mikrotrans dapat terus meningkatkan kualitasnya.

